

## PEMETAAN AWAL DISEMINASI INFORMASI PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT DESA CINTARATU

**Nindi Aristi, Evie Ariadne Shinta Dewi, Rachmaniar**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: nindi@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pemetaan awal diseminasi informasi pendidikan pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif untuk mengetahui pemetaan awal diseminasi informasi pendidikan. Informan utama dari penelitian ini yaitu masyarakat dan aparat desa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pemetaan awal diseminasi informasi pendidikan pada masyarakat dilakukan melalui komunikasi langsung, yaitu melalui dua kegiatan besar – pengajian dan hajatan; 2) pengajian dan hajatan merupakan dua kegiatan yang rentan dengan adanya *physycal noise* menyebabkan informasi-informasi terkait pendidikan tidak tersampaikan dengan baik pada masyarakat. Komunikasi efektif tidak terjadi dalam dua kegiatan tersebut.

**Kata kunci:** diseminasi informasi pendidikan, masyarakat desa

**ABSTRACT.** *The purpose of this study is to find out about the initial mapping of education information dissemination to the community. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive study approach to determine the initial mapping of education information dissemination. The main informants of this research are the community and village officials. Data collection techniques are done through in-depth interviews, passive participatory observation, and literature studies. The results of this study indicate that 1) the initial mapping of the dissemination of educational information to the public was done through direct communication, namely through two major activities – pengajian dan hajatan; 2) pengajian dan hajatan are two activities that are vulnerable to the presence of physical noise causing information related to education is not well conveyed to the community. Effective communication does not occur in these two activities.*

**Keywords:** *education information dissemination, rural communities*

## PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terkenal dengan potensi wisata alamnya adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten ini ada sejak tahun 2012, dimana Pemerintah Kabupaten memprioritaskan berbagai aspek terkait kepariwisataan dengan mendapat dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Hal ini dilakukan karena sektor pariwisata dinilai menjadi pemecah masalah untuk mengubah kehidupan perekonomian masyarakat Kabupaten Pangandaran, disamping sektor pendidikan.

Terkait pendidikan yang ada di Kabupaten Pangandaran diketahui bahwa di tahun 2019 berdasarkan data yang ada pada Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Pangandaran, tercatat bahwa terdapat anggaran senilai Rp 26.000.000.000,- dari Dana Alokasi Khusus (DAK) yang selanjutnya disalurkan masing-masing senilai Rp 7.089.000.000,- untuk SMP dan Rp 19.360.000.000,- untuk SD.

Dana yang dialokasikan tersebut kemudian dimanfaatkan guna renovasi 178 bangunan sekolah yang mencakup: rehab ruangan kelas, ruangan guru, serta sarana jamban (harapanakyat.com). Disamping tetap ada kekhawatiran bahwa dana tersebut tidak tepat sasaran dan tidak masuk pada program-program yang diperlukan masyarakat.

Keadaan demikian tentu cukup beralasan, mengingat Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pangandaran yang seyogyanya dapat berperan sebagai penghubung penyedia informasi pendidikan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Pangandaran nyatanya keberadaannya dirasa belum maksimal. Hal tersebut bisa terlihat dari pengelolaan dan ketersediaan informasi publik yang ada pada halaman

<http://web.pangandarankab.go.id/public/skpd/disdikpora/>.

Saat topik informasi publik pada website dipilih, yang terlihat adalah tidak adanya informasi apapun, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 3. Ketiadaan Informasi Pendidikan yang ditampilkan pada laman resmi Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pangandaran (2019)**

Atas hal tersebut, diketahui bahwa masih minimnya informasi public terkait Pendidikan bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran.

Melihat fenomena yang terjadi pada halaman resmi Disdikpora Kabupaten Pangandaran, penulis tertarik untuk melihat Pemetaan Awal Diseminasi Informasi Pendidikan pada Masyarakat Desa Cintaratu, Kabupaten Pangandaran.

Desa Cintaratu adalah sebuah desa yang ada pada Kecamatan Parigi dengan luas 1.029 Ha dan terletak 29 km dari pantai wisata Pangandaran. Keberadaan desa ini bisa disebut cukup jauh dari pusat kegiatan masyarakat umum.

Untuk indeks pendidikan serta kemampuan beli masyarakat dapat dikatakan menyumbang sumbangsih yang cukup berarti untuk pencapaian Indeks Pembangunan Manusia Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran setiap tahunnya. Dan sumbangsih ini bisa dirasakan secara signifikan.

| No                                      | Uraian            | Tahun        |              |              |
|---|-------------------|--------------|--------------|--------------|
|   |                   | 2015         | 2016         | 2017         |
| 1.                                      | Indeks Pendidikan | 85,71        | 86,91        | 87,69        |
| 2.                                      | Indeks Kesehatan  | 62,07        | 63,16        | 64,34        |
| 3.                                      | Indeks Daya Beli  | 73,75        | 74,93        | 75,66        |
| <b>Target IPM Kecamatan Parigi</b>      |                   | <b>72,38</b> | <b>75,70</b> | <b>77,70</b> |
| <b>Target IPM Kabupaten Pangandaran</b> |                   | <b>73,38</b> | <b>73,00</b> | <b>75,89</b> |
| <b>( DOB ) Pangandaran</b>              |                   |              |              |              |
| <b>Realisasi IPM</b>                    |                   | <b>73,84</b> | <b>74,84</b> | <b>75,89</b> |

**Gambar 4. Indeks Pembangunan Manusia Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran.**

Menanggapi hal tersebut, tentunya masyarakat Desa Cintaratu memiliki harapan akan keterbukaan dan kejelasan penyebaran informasi pendidikan khususnya bagi anak-anak yang berada pada usia sekolah.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan yang ada, mayoritas masyarakat Desa Cintaratu berprofesi sebagai petani dan buruh. Hal ini tentu terjadi karena keterbatasan pendidikan yang mereka nyam. Mereka pun berharap bahwa pendidikan yang nanti dienyam oleh generasi setelah mereka, dapat membawa perubahan signifikan bagi kesejahteraan keluarga.

Lalu untuk pemakaian telepon genggam, diketahui bahwa sebanyak 3.227 masyarakat Desa Cintaratu menggunakannya dalam rangka pencarian informasi serta media komunikasi. Untuk itu, keberadaan informasi public terkait pendidikan seyogyanya bisa disampaikan dengan cepat, mudah, dan tanpa kendala demografis lainnya. Tetapi fakta yang ada menunjukkan bahwa informasi terkait pendidikan masih sukar untuk diakses masyarakat Desa Cintaratu menyebabkan masyarakat tidak memahami informasi, bahkan tidak menerima informasi pendidikan.

Program-program Pendidikan semacam Kartu Indonesia Pintar, Bantuan Operasional Sekolah serta beasiswa yang dialokasikan bagi masyarakat miskin – masyarakat kurang mampu tidak terserap secara optimal.

Melihat hal tersebut, tentunya perlu dilakukan Pemetaan Awal Diseminasi Informasi Pendidikan pada Masyarakat Cintaratu, guna

memperoleh data pendidikan yang valid, reliabel dan empatik, dengan tujuan Untuk menjawab hal tersebut, penulis menggunakan konsep pemetaan, diseminasi, dan melakukan pendekatan kualitatif, dengan tradisi penelitian deskriptif.

## METODE

Penelitian kualitatif menawarkan pendekatan sistematis untuk mempelajari fenomena dalam konteks tertentu (Gast, 2010). Ini adalah eksplorasi dan upaya untuk mengembangkan penjelasan (Lincoln & Guba, 1985). Fenomena diperiksa secara luas dan mendalam, yang sangat berguna ketika masalah berada pada tahap awal (Babbie, 1989). Data sering dihasilkan melalui wawancara, observasi langsung, hingga analisis artefak, dokumen dan catatan budaya, bahan visual atau pengalaman pribadi (Denzin & Lincoln, 1994). Data dianalisis dengan tujuan merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif cenderung lebih bersifat eksplorasi, mencari untuk memberikan wawasan tentang bagaimana individu (atau organisasi, kelompok, dll.) memahami aspek-aspek dunia mereka.

Penelitian kualitatif berkaitan dengan pengembangan penjelasan fenomena social. Dengan kata lain, ini bertujuan untuk membantu kita memahami dunia sosial dimana tempat kita hidup dan mengapa segala sesuatunya seperti itu adanya. Ini berkaitan dengan aspek social di dunia dan berupaya menjawab pertanyaan tentang:

Mengapa orang berperilaku seperti itu  
Bagaimana pendapat dan sikap terbentuk  
Bagaimana orang dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di sekitar mereka  
Bagaimana dan mengapa budaya dan praktik telah berkembang dengan cara yang mereka miliki

Berg dan Howard (2012) mencirikan penelitian kualitatif sebagai makna, konsep, definisi, metafora, simbol dan deskripsi hal-hal. Definisi ini jelas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif mengandung semua yang diperlukan instrumen yang dapat membangkitkan daya ingat yang membantu pemecahan masalah. Instrumen data kualitatif seperti observasi, pertanyaan terbuka, wawancara mendalam (audio atau video), dan catatan lapangan digunakan untuk

mengumpulkan data peserta dalam pengaturan alami mereka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data memberikan deskripsi lengkap tentang penelitian sehubungan dengan peserta yang terlibat. Pengamatan peserta dan sifat kelompok terfokus dari pendekatan penelitian kualitatif menciptakan pemahaman perilaku yang lebih luas. Karenanya, pendekatan penelitian kualitatif menyediakan data berlimpah tentang orang-orang dan situasi kehidupan nyata (De Vaus, 2014, p6; Leedy dan Ormrod, 2014).

Selanjutnya, sistem di mana data diambil dalam pendekatan penelitian kualitatif dianggap sebagai unik. Ketergantungan pada pengumpulan data primer non-numerik seperti kata-kata dan gambar oleh peneliti yang berfungsi sebagai instrumen sendiri membuat penelitian kualitatif sangat cocok untuk memberikan fakta dan informasi deskriptif (Johnson dan Christensen, 2012, p29-37). Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata atau gambar daripada angka.

Lalu untuk area fokus utama penelitian kualitatif terdiri dari individu, masyarakat dan budaya, dan bahasa dan komunikasi. Meskipun ada banyak metode penyelidikan dalam penelitian kualitatif, asumsi umum adalah bahwa pengetahuan bersifat subjektif daripada obyektif dan bahwa peneliti belajar dari para peserta untuk memahami makna hidup mereka. Untuk memastikan ketelitian dan kepercayaan, peneliti berusaha untuk mempertahankan posisi netral ketika terlibat dalam proses penelitian.

Penelitian kualitatif berusaha melakukan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam pengaturan alaminya. Ini berfokus pada "mengapa" daripada "apa" dari fenomena sosial dan bergantung pada pengalaman langsung manusia sebagai agen pembuat makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Daripada dengan prosedur logis dan statistik, peneliti kualitatif menggunakan beberapa sistem penyelidikan untuk studi fenomena manusia termasuk biografi, studi kasus, analisis historis, fenomenologi, etnografi, grounded theory, dan studi deskriptif.

Sementara tradisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, dengan karakteristik sebagai berikut:

Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketak, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.

Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji *h* (Furchan, 2004:54).

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri: Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.

Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Kountur, 2003:105) dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara instensif, kualitatif, dan secara terbuka serta bersifat luwes juga susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

b. Observasi Partisipatif Pasif

Observasi partisipatif pasif adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak mengambil peran dalam situasi tertentu, atau tidak berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi tersebut.

c. Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur dengan maksud mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Studi literatur yang dilakukan penulis antara lain berdasarkan buku, jurnal, serta artikel blog dari para akademisi.

## PEMBAHASAN

Pemetaan awal merupakan upaya yang dilakukan untuk melihat bagaimana mulanya penentuan program dan prioritas suatu hal dapat diaplikasikan pada suatu lokasi melalui upaya-upaya pemerintah, swasta, ataupun organisasi terkait program dan prioritas tersebut. Sementara diseminasi adalah suatu aktivitas menyebarkan penyebaran informasi yang diperuntukkan bagi kelompok, target atau individu untuk membuat mereka semua mendapatkan informasi, agar mereka semua memiliki kesadaran, menerima, mengubah perilaku sasaran, dan pada akhirnya mereka semua bisa menggunakan informasi yang tersedia tersebut.

Dalam pemetaan awal diseminasi informasi pendidikan pada masyarakat Cintaratu, Kabupaten Pangandaran, proses pemetaan awal terkait informasi pendidikan, ditemukan bahwa masyarakat mendapat informasi-informasi pendidikan itu melalui komunikasi langsung antara aparat desa dan masyarakat.

Komunikasi langsung adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Seperti halnya ketika seseorang berbicara dengan orang lain dimana perantara atau media komunikasi sebagai penghantar pesan atau informasi tidak ada dalam proses komunikasi tersebut.

Hal tersebut – komunikasi langsung ini umumnya terjadi pada kegiatan-kegiatan yang dihadiri oleh masyarakat dan aparat desa. Kegiatan-kegiatan tersebut, diantaranya adalah

### a. Pengajian

Pengajian merupakan suatu kata yang sudah sangat populer untuk masyarakat Indonesia, begitu pun pada masyarakat Cintaratu, Kabupaten Pangandaran.

Kata “pengajian” sebetulnya berasal dari kata “aji” yang memiliki pengertian bagus, dan ketika ditambahkan awalan pe dan akhiran an, kata tersebut menjadi memiliki arti membuat aji atau membuat bagus.

Untuk itu, pengajian merupakan kegiatan yang bertujuan agar membuat seseorang yang mengikuti acara tersebut diharapkan menjadi orang yang aji atau bagus. Pada bahasa agama kata aji atau bagus ini diartikan sebagai orang yang sholeh atau sholihah.

Dan harus diakui, hingga saat ini kegiatan pengajian adalah salah satu budaya yang masih tertanam dengan baik pada masyarakat Indonesia, begitu pun masyarakat Cintaratu, Kabupaten Pangandaran.

Dalam pengajian yang terjadi pada masyarakat Cintaratu, tentu ada interaksi social yang terjadi antar anggota pengajian, dimana hal ini adalah masyarakat dan aparat desa. Dan layaknya pengajian yang dilakukan di beberapa tempat, kala pengajian tersebut dilakukan, sambutan aparat desa kerap menjadi bagian acara pengajian. Pada saat itu, dalam hal ini Kepala Desa atau Sekretaris Desa, atau aparat lain yang ditugaskan menghadiri pengajian, menyisipkan juga informasi-informasi penting terkait pendidikan. Dan darisana masyarakat Cintaratu diharapkan mengetahui informasi-informasi terkait pendidikan.

### b. Hajatan

Hajatan merupakan pesta, perayaan atau syukuran untuk suatu hal, seperti pernikahan dan sunatan. Hajatan merupakan tradisi dari masyarakat Indonesia, begitu juga halnya dengan masyarakat Cintaratu yang masih memegang tradisi ini.

Sama seperti halnya pengajian, dalam hajatan, pihak yang sedang merayakan pesta atau syukuran kerap mengundang masyarakat sekitar dan juga aparat desa. Lalu guna menghormati aparat desa yang telah hadir dalam hajatan, pihak yang sedang merayakan pesta atau syukuran biasanya meminta aparat desa – Kepala Desa atau Sekretaris Desa, atau aparat desa yang mewakilinya untuk memberi sambutan di depan masyarakat sekitar.

Pada saat memberikan sambutan tersebut, aparat desa akan menyisipkan informasi-informasi terkait pendidikan, dan harapannya, masyarakat desa mengetahui serta memahami informasi tersebut.

Jika ditelaah terkait dua kegiatan tersebut diatas – pengajian dan hajatan, dan dibedah melalui efektivitas komunikasi, kegiatan tersebut tentu tidak bisa dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi efektif.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang terjadi apabila *sesuatu* (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan yang tidak menyebabkan terjadinya kesalahan

persepsi; proses komunikasi yang mampu menimbulkan efek yang sesuai dengan harapan partisipannya (komunikator dan komunikan), dimana efek komunikasi tersebut meliputi aspek kognitif (perubahan pengetahuan), efek afektif (perubahan sikap), dan efek psikomotorik (perubahan kemampuan/keterampilan).

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang menyebabkan perubahan pada diri sasaran (*audiens*) dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, tidak mau menjadi mau, dan tidak mampu menjadi mampu; komunikasi yang harus mampu mengubah orang yang sukar rela menjadi sukarela, dan ini tentu melewati model komunikasi tertentu.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, diketahui bahwa pesan yang disampaikan pada saat pengajian dan hajatan kemungkinan tidak disimak dengan baik, dipahami, dan dimengerti. Focus masyarakat pada saat menghadiri pengajian ataupun hajatan adalah untuk mendengarkan ceramah, ataupun untuk melihat dan menikmati perayaan dan pesta. Sementara hal-hal diluar itu semua, tentu bukan menjadi focus mereka. Dalam komunikasi, hal semacam ini umum disebut sebagai *noise – phsycal noise*. *Phsycal noise* adalah gangguan yang terdapat di sekitar komunikator dan komunikan dimana secara fisik hal tersebut dapat terdengar, terlihat, ataupun teraba yang dapat mengganggu komunikator dan komunikan dalam hal penyampaian pesan

Jika pada saat pemberian informasi pendidikan, masyarakat mendengar dan menyimaknya dengan baik, dan tidak terjadi *noise*, tentu informasi-informasi tersebut bisa diserap sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi jika informasi tersebut berisikan data-data yang cukup banyak, dan saat itu terjadi *noise*, tentu masyarakat akan kesulitan dalam mengetahui detail dari informasi tersebut. Dan karenanya pemberian informasi terkait pendidikan tersebut menjadi tidak efektif..

## KESIMPULAN

Pemetaan awal diseminasi informasi pendidikan pada masyarakat Cintaratu, Kabupaten Pangandaran dilakukan melalui komunikasi langsung, yaitu melalui dua kegiatan besar.

Kedua kegiatan tersebut adalah:

### **Pengajian Hajatan**

Pengajian dan hajatan merupakan dua kegiatan yang rentan dengan adanya *phsycal noise* menyebabkan informasi-informasi terkait pendidikan tidak tersampaikan dengan baik pada masyarakat. Komunikasi efektif tidak terjadi dalam dua kegiatan tersebut.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Babbie, E. 1989. *The Practice of Social Research, 5th edition*. Belmont CA: Wadsworth.
- Berg, B. L. & Howard, L. 2012. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. (8th ed). USA: Pearson Educational Inc.
- De Vaus, D. A. 2014. *Surveys in Social Research*. (6th ed). Australia: UCL Press
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Gast, D. L. 2010. *Single Subject Research Methodology in Behavioral Sciences*. New York: Routledge.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2012. *Educational Research, Qualitative, Quantitative and Mixed Approach*. (4th ed). California: SAGE Publication.
- Kountur, Ronny. (2003). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Leedy, P. & Ormrod, J. E. 2014. *Practical Research Planning and Design*. (10th ed). Edinburgh: Pearson Educational Inc.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage
- Sudjana, Nana. & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru